

# HUBUNGAN STRES AKADEMIK DAN *FAMILY ATTACHMENT* TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMPN WILAYAH KECAMATAN PONTIANAK TIMUR

Agus Novitasari<sup>1</sup>, Wahyu Kirana<sup>2</sup>, Rara Anggraini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Pontianak, Indonesia, *Email: agusnovitasari579@gmail.com*

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yayasan Rumah Sakit Islam (YARSI) Pontianak

<sup>3</sup>Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Provinsi Kalimantan Barat

## ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan peringkat kedua dari 40 negara untuk kasus *bullying* tertinggi (*The Health Behavior in School age Children*). Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying* diantaranya stres akademik dan *family attachment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stres akademik dan *family attachment* terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis korelasi dengan *cross sectional* terhadap 140 responden di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Data menggunakan hasil uji *gamma* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara stres akademik dan *family attachment* terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Hasil penelitian ini adalah  $H_0$  diterima yang dibuktikan dengan tidak ada hubungan antara stres akademik dan *family attachment* terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur.

Kata Kunci: Family Attachment, Perilaku *Bullying* dan Stres Akademik

## ABSTRACT

Indonesia is the country ranked second out of 40 countries for the highest cases of *bullying* (*The Health Behavior in School age Children*). Many factors influence *bullying* behavior including academic stress and *family attachment*. This study aims to determine the relationship of academic stress and *family attachment* to *bullying* behavior in adolescents at SMPN Territor District of East Pontianak. This study used a correlation analysis research design with *cross sectional* study of 140 respondents in the SMPN District of East Pontianak District. Data using *gamma* test results showed no significant relationship between academic stress and *family attachment* to *bullying* behavior in adolescents in the SMPN District of East Pontianak District. The results of this study are that  $H_0$  is accepted, which is proven by no relationship between academic stress and *family attachment* to *bullying* behavior in adolescents in SMPN District, East Pontianak District.

Keywords: Academic Stress, *Bullying* Behavior and Family Attachment

## Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar. Hampir 20% dari jumlah penduduk Indonesia berada di rentang usia remaja. Khususnya di Kalimantan Barat, jumlah penduduk usia remaja saat ini adalah usia 10-24 tahun diproyeksikan akan mencapai 1,3 juta jiwa atau 26% dari jumlah penduduk Kalimantan Barat pada tahun 2035 (BKKBN Kalimantan Barat 2018). Masa remaja dikenal sebagai masa yang indah dan penuh romantika, padahal sebenarnya masa remaja ini merupakan masa yang penuh kesukaran. Bukan hanya bagi dirinya tetapi bagi keluarga dan lingkungan sosial. Remaja seringkali mengalami kebingungan peran, disatu pihak masih anak-anak, tetapi dipihak lain harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi tersebut membuat mereka berada dalam konflik, sehingga akan terlihat bertingkah laku aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol dengan baik dapat menyebabkan kenakalan (Hidayat, 2009:20). Masa remaja juga merupakan masa mengenal jati diri.

Remaja juga mengalami perubahan dalam hal emosi, kepribadian dan peran dari konteks sosial dan perkembangan. Pada masa ini remaja seringkali menjadi bulan-bulanan yang sering tersandung dengan fenomena *bullying* (Sumiati, 2009: 12). *Bullying* berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan fisik, psikis, atau keduanya. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah (Yusuf, 2018: 201). Hasil penelitian Lestari (2018: 13), menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang dominan terjadi adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal diikuti dengan *bullying* relasi dan *cyber-bullying*. Faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor sekolah, masyarakat, keluarga, teman sebaya, dan media. Faktor yang paling dominan adalah

karakter orangtua yang kasar dan cara masyarakat menyelesaikan masalah.

*Bullying* merupakan tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, dan bukan sebuah kelalaian. Tindak tersebut betul-betul disengaja dan dilakukan berulang-ulang. *Bullying* merupakan masalah yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak, baik bagi pelaku, korban, saksi tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak diseluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*, baik itu disekolah, dilingkungannya, ataupun *online*. Begitu pula sebaliknya dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada temannya (Priyatna, 2010: 2-3). Khususnya di Indonesia, kasus *bullying* pada anak dan remaja cukup tinggi. Hasil survey yang dilakukan oleh *The Health Behavior in School age Children* (HBSC) tentang *bullying* di 40 negara menunjukkan bahwa Indonesia menempati rangking kedua di dunia sebagai negara tertinggi untuk kasus *bullying*.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kasus *bullying* disekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat sektor pendidikan. Menurut data KPAI, sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*. 25% dari angka kejadian *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan di sekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Hampir pada setiap sekolah di Indonesia terjadi *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis atau mental. Berdasarkan pemaparan kasus *bullying* yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk kategori darurat *bullying* di sekolah (KPAI, 2014). Tidak berbeda dengan kota besar lainnya di Indonesia, kasus *bullying* juga sering terjadi di Kota Pontianak. Meskipun tidak semua kasus dilaporkan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Komisi Pengawasan dan Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Kota Pontianak terdapat 65 kasus perialku

*bullying* dan bentuk kekerasan lainnya yang terjadi pada tahun 2018. Bahkan dibulan April Tahun 2019 terjadi kasus *bullying* dikalangan remaja yang menjadi sorotan nasional bahkan mancanegara. Terjadinya perilaku *bullying* disebabkan oleh berbagai faktor. Banyak hal yang diduga menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* pada remaja, diantaranya faktor yang berasal dari keluarga, pergaulan, dan faktor lain misalnya lingkungan sekolah. *Bullying* akan tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut (Priyatna, 2010: 6). Tidak hanya perhatian terhadap *bullying* yang harus diperhatikan, *family attachment* terhadap siswa dengan perilaku *bullying* dan cara menanganinya, juga merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian serius. Fatmawati (2018: 114), menegaskan di dalam penelitiannya mengenai perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja berhubungan dengan rendahnya kehangatan yang diberikan orangtua karena orangtua lebih membangun suasana permusuhan sebagai konsekuensi dari ketidakhangatan yang dirasakan anaknya. *Family attachment* merupakan ikatan emosional yang erat antara dua orang (remaja dengan ayah atau dengan ibu). *Attachment* ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat. Remaja yang meendapatkan *attachment* yang cukup, akan merasa dirinya aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, serta menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain (Roopnarine, 2009: 31).

*Family attachment* diduga juga dapat menjadi salah satu faktor anak menjadi perilaku *bullying*. Hal ini didukung oleh penelitian oleh Arif (2017: 130), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan pada ibu dan ayah dengan kecenderungan anak menjadi pelaku *bullying*. Hal ini berarti lekat atau tidaknya anak dengan teman sebaya sama-sama memiliki risiko terlibat dalam perilaku *bullying*, baik itu sebagai pelaku maupun sebagai korban. Pada kecenderungan anak menjadi korban *bullying*, hanya kelekatan dengan ayah yang memiliki hubungan negatif yang

signifikan dengan kecenderungan anak menjadi korban *bullying*.

Selain *family attachment* stres akademik juga diduga sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Susanto (2018: 292), mengemukakan bahwa *sibling* (persaingan) di dalam bidang akademik biasanya akan memicu tindakan *bullying*. Stres akademik yaitu kombinasi dari persepsi siswa terhadap pengetahuan yang diperoleh, namun tidak didukung oleh waktu yang cukup untuk mendapatkannya. Stres akademik sebagai persepsi siswa terhadap stressor akademik yang dapat menyebabkan reaksi fisik, emosi, perilaku, dan kognitif (Bedewy & Gabriel, 2015: 1). Meskipun dalam penelitian Eldiorita (2016), ditemukan bahwa stres akademik merupakan salah satu faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di dua sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Pontianak dengan menggunakan kuisioner, didapatkan hasil *skrining* perilaku *bullying* di SMP Swasta, 30% masuk dalam kategori rendah. Sedangkan di SMPN Negeri, didapatkan hasil yaitu 52% masuk dalam perilaku *bullying* kategori tinggi dan 48% masuk dalam kategori perilaku *bullying* rendah. Banyak penelitian sebelumnya yang berkaitan tentang perilaku *bullying*. tetapi penelitian yang lebih spesifik terkait hubungan stres akademik dan *family attachment* terhadap perilaku *bullying* pada remaja belum pernah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan stres akademik dan *family attachment* terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pendekatan dalam penelitian ini adalah

pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel, dimana variabel independen dan variabel dependen didefinisikan pada satu satuan waktu (Dharma, 2017: 79).

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Distribusi Frekuensi Stres Akademik Siswa SMPN Pontianak Timur

**Tabel 1** Distribusi frekuensi stres akademik siswa SMPN Pontianak Timur

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Stres Akademik Rendah	5	3.6
Stres Akademik Sedang	122	87.1
Stres Akademik Tinggi	13	9.3
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100.0</b>

Jumlah total responden yaitu sebanyak 140 orang berasal dari empat tempat SMPN di Wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Berdasarkan tabel 1 dari 140 responden paling banyak yang mengalami stres akademik sedang yaitu sebanyak 122 orang (87,1%), 13 orang (9,3%) stres akademik tinggi dan 5 orang (3,6%) stres akademik rendah.

### 2. Distribusi frekuensi *Family Attachment* Siswa SMPN Pontianak Timur

Berdasarkan tabel 2 tentang *family attachment*, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMPN Pontianak Timur memiliki *family attachment* tinggi yaitu sebanyak 100 orang (71,4%), selebihnya 40 orang (28,6%) memiliki *family attachment* sedang.

**Tabel 2** Distribusi frekuensi *family attachment* siswa SMPN Pontianak Timur

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<i>Family Attachment</i> Sedang	40	28.6
<i>Family Attachment</i> Tinggi	100	71.4
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100.0</b>

### 3. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Siswa SMPN Pontianak Timur

**Tabel 3** Distribusi frekuensi perilaku *bullying* siswa SMPN Pontianak Timur

Kategori	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Perilaku <i>Bullying</i>	66	47.1
Perilaku Baik	74	52.9
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 tentang perilaku *bullying* disimpulkan bahwa yang memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 74 orang (52,9%), sedangkan yang mengalami perilaku *bullying* yaitu sebanyak 66 orang (47,1%).

### 4. Hubungan Stres Akademik dengan Perilaku *Bullying*

Uji hipotesis menggunakan Uji Gamma dengan taraf signifikansi 5%. Tidak terdapat hubungan yang bermakna,  $p\ value > 0,05$  (0,376). Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan stres akademik dengan perilaku *bullying*.

### 5. Hubungan *Family Attachment* dengan Perilaku *Bullying*

Uji hipotesis menggunakan Uji Gamma dengan taraf signifikansi 5%. Tidak terdapat hubungan yang bermakna,  $p\ value > 0,05$  (0,669). Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat

hubungan *family attachment* dengan perilaku *bullying*.

## Pembahasan

Pada penelitian ini responden yang mengalami stres akademik paling banyak ditemui pada saat penelitian adalah responden yang mengalami stres akademik berjumlah 122 orang atau sebesar 87,1%. Banyak yang mengalami stres akademik sedang biasanya yang dipengaruhi oleh tuntutan akademik misalnya pelajaran lebih padat, tekanan dalam persaingan akademik untuk berprestasi tinggi atau tuntutan tinggi pada siswa baik dari orangtua, guru, dan teman sebaya. Siswa yang menghadapi pelajaran yang berat disekolah dapat menimbulkan stres pada siswa, terutama pada siswa pada jenjang sekolah menengah, karena pada saat ini siswa pada umumnya mengalami tekanan untuk mendapat nilai yang baik dan bisa berprestasi tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Barseli (2018), mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara stres akademik dengan hasil belajar siswa. Stres akademik adalah tekanan mental yang sehubungan dengan frustrasi, yang terkait dengan kegagalan akademik bahkan untuk ketidaksadaran terhadap kegagalan tersebut.

Salah satu yang menyebabkan stres akademik yaitu siswa yang menghadapi banyak tuntutan akademik, misalnya ujian sekolah, menjawab pertanyaan di kelas, menunjukkan kemajuan dalam mata pelajaran sekolah (Agnihotri, 2018: 46). Faktor yang mempengaruhi stres akademik ada faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal yaitu pola pikir, kepribadian, dan keyakinan. Sedangkan faktor eksternal yang mengakibatkan stres akademik yaitu pelajaran lebih padat, tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial (Yumba, 2008:16).

Menurut hasil penelitian Eldiorita (2016), stres disekolah dapat berhubungan dengan prestasi atau penguasaan materi pelajaran akademik dan evaluasi kinerja, interaksi

dengan guru, dan partisipasi kelas. Pada penelitian ini responden yang ditemui memiliki *family attachment* tinggi sebanyak 100 orang (74,1%). *Family attachment* tinggi dikarenakan kelekatan orangtua dalam pembentukan karakter anak yang baik sehingga anak bisa memiliki *family attachment* tinggi. Menurut hasil penelitian Sari (2018), keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku remaja, perilaku negatif pada remaja dipengaruhi oleh orangtua, orangtua memiliki peranan yang penting dalam perkembangan remaja.

Macam-macam cara orangtua dalam mengasuh dilihat dari cara orangtua merespon dan sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara remaja dan orangtua sebagai figur sebagai pengasuh yang disebut sebagai kelekatan atau *attachment*. Kelekatan orangtua merupakan adaptif yang menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang luas. Kelekatan yang kokoh dapat melindungi remaja dari tekanan emosional, depresi, dan perilaku agresif dan lain-lain. Kelekatan keluarga dapat membuat remaja menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat dapat menceritakan semua keluhan yang mereka alami.

*Family* merupakan jaringan komunikasi yang interaktif, dimana setiap anggota *family* akan memberikan pengaruh terhadap keseluruhan sistem. *Family* berperan penting dalam memengaruhi kesehatan mental remaja. Suasana dalam *family* yang tidak kondusif seperti konflik keluarga memengaruhi perkembangan jiwa remaja (Effendi, 2009: 193). *Family attachment* adalah suatu ikatan yang erat dengan orangtua *family attachment* dan remaja ditentukan oleh kualitas hubungan mereka. Pengasuh utama pada masa kecilnya membentuk kemampuan bayi dalam mengembangkan ikatan emosional dengan pengasuh yang mampu menyediakan rasa nyaman yang diperlukan untuk mengeksplorasi lingkungan dan membentuk dasar pengembangan hubungan interpersonal yang layak dimasa datang (Roopnarine, 2009: 32). *Family attachment*

diduga bisa menjadi faktor penyebab perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Syofiyanti (2016: 17), yang menyimpulkan bahwa keluarga dapat menjadi salah satu faktor penyebab remaja melakukan tindakan *bullying*.

Banyak responden yang memiliki perilaku baik dibandingkan dengan perilaku *bullying*. Dimana perilaku baik sebanyak 74 orang (52,9%). Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki perilaku baik dikarenakan salah satunya kelekatan lingkungan yang baik dengan pola asuh orangtua yang baik dalam membentuk kepribadian seorang anak yang memiliki perilaku baik. Peranan orangtua dalam keluarga adalah membentuk kepribadian anak. , hal itu karena orangtua adalah orang yang pertama dan mempunyai banyak waktu dengan anak dalam keluarga. Pengetahuan orangtua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan orangtua, dengan begitu apa yang diinginkan orangtua dalam pembentukan anak menuju kepribadian yang baik dan mandiri dapat tercapai. Hasil penelitian Anggraini (2017), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua dengan kepribadian anak. perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja, biasanya melibatkan unsur ketidakseimbangan kekuasaan dan tindakan ini berulang terus dari waktu ke waktu. Bahkan kebetulan, atau Cuma dilakukan sekali saja (Priyatna, 2010: 18). Perilaku *bullying* juga biasanya dipengaruhi berbagai faktor salah satunya adalah pola asuh orangtua terhadap anaknya.

Pola asuh orangtua merupakan cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Korua (2015), mengatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan

perilaku *bullying* remaja. Selain itu ada juga faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* dikalangan pelajar. Salah satu karakteristik perilaku *bullying* adalah tidak matang secara emosional, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang kepedulian terhadap orang lain. Hal tersebut dikarenakan lingkungan masyarakat dan keluarga sangat mendukung sehingga membuat remaja memiliki sikap yang positif. Selain itu ada faktor lain penyebab terjadinya *bullying* yaitu keluarga, bahwa sikap orangtua yang terlalu berlebihan dalam melindungi anaknya, membuat mereka rentan terkena perilaku *bullying*. sekolah, kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan siswa yang menjadi pelaku tersebut dan *bullying* dan *bullying* dapat terjadi disekolah. Media massa, di Indonesia sendiri pernah terjadi kasus *bullying* yang disebabkan oleh tayangan sinetron televisi yang mengangkat kisah kekerasan dan perkelahian yang secara tidak langsung memberikan dampak buruk bagi masyarakat terutama pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Budaya, budaya dan lingkungan sosial juga dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying*. teman sebaya, kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zakiyah (2017), disimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media dengan tindakan *bullying*.

Hasil analisa untuk stres akademik terhadap perilaku *bullying* dengan menggunakan uji *gamma* pada variabel stres akademik menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara stres akademik terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur dengan  $p\ value = 0,376$  yang menunjukkan bahwa korelasi antara stres akademik terhadap perilaku *bullying* tidak bermakna ( $0,376$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ ). Maka uji hipotesis  $H_0$  diterima yang mengatakan tidak ada hubungan antara stres akademik dengan perilaku *bullying*. Stres akademik

tidak berpengaruh terhadap perilaku *bullying* disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah yang tidak harmonis, faktor keluarga, karakter individu atau kelompok seperti adanya dendam atau iri hati, teman sebaya. Lingkungan yang tidak harmonis bagi siswa bisa membuat siswa merasa tidak nyaman dan persaingan dikelas dengan siswa lain yang bisa memengaruhi stres akademik siswa tersebut. Keluarga adalah lingkungan belajar yang pertama sekali dijumpai anak dan berperan penting untuk mendidik seorang anak. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan disiplin yang benar serta nilai dan norma yang berlaku di masyarakat bila orangtua sering menggunakan pola asuh permisif, yang tidak melarang anak untuk melakukan apapun termasuk tindakan *bullying*, sehingga bisa membuat anak untuk melakukan tindakan *bullying* tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Sufriani (2017), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dengan tindakan *bullying*. Stres akademik adalah tekanan mental yang sehubungan dengan frustrasi, yang terkait dengan kegagalan akademik bahkan untuk ketidaksadaran terhadap kegagalan tersebut. Salah satu yang menyebabkan stres akademik yaitu siswa yang menghadapi banyak tuntutan akademik, misalnya ujian sekolah, menjawab pertanyaan dikelas, menunjukkan kemajuan dalam mata pelajaran sekolah (Agnihotri, 2018: 46). Data hasil penelitian Eldiorita (2016), bahwa stres akademik merupakan salah satu faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying*.

Hasil analisa *family attachment* terhadap perilaku *bullying* dengan menggunakan uji gamma menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *family attachment* terhadap perilaku *bullying* dengan nilai  $p\text{ value} = 0,669$  yang menunjukkan bahwa korelasi antara *family attachment* terhadap perilaku *bullying* tidak bermakna ( $0,669$  lebih besar dari nilai  $\alpha = 0,05$ ). Maka tidak ada hubungan antara *family attachment* dengan perilaku *bullying*. *Family attachment* tidak berpengaruh

dengan perilaku *bullying* disebabkan oleh faktor pola asuh orangtua, pola asuh orangtua sangat penting bagi anak supaya anak tidak melakukan kenakalan di sekolah maupun masyarakat. Untuk mencegah kenakalan anak dan remaja di lingkungan keluarga dengan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, terbuka satu sama lain, dan hindari kekacauan yang dapat menyebabkan anak betah di rumah dan lebih dekat dengan orangtua. Pola asuh orangtua yang kurang baik misalnya kurang memberikan kasih sayang, keluarga yang kurang harmonis, bisa menyebabkan kenakalan yang terjadi pada anak misalnya perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Setyowati (2019), yang mengatakan bahwa pola asuh orangtua dapat mempengaruhi anak untuk melakukan perilaku *bullying*. *Family attachment* adalah ikatan yang erat dengan orangtua. *Family attachment* dan remaja ditentukan oleh kualitas hubungan mereka. Adapun komunikasi keluarga merupakan bentuk hal yang pasti akan terus-menerus abadi dalam kehidupan manusia.

Komunikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dari hubungan komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini menjadi sangat penting untuk dilihat karena, keluarga merupakan tempat dimana orang yang lebih tua dan remaja mengalami bagian terbesar dari hubungan antar pribadi yang paling penting. Keluarga merupakan agen dari sosialisasi yang utama, bagaimana cara berkomunikasi dan hubungan tersebut didapat dari lingkungan keluarganya (Kusuma, 2017: 3). Pentingnya kualitas kelekatan antara anak dan orangtua dalam membangun interaksi sosial yang aman dengan teman sebaya di sekolah. Pemahaman yang mendalam tentang faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* akan memudahkan orangtua dalam menangani terjadinya perilaku *bullying*. Berdiskusi secara terbuka dengan anak tentang peran mereka dalam membangun interaksi sosial yang aman, berperilaku baik dan menjalin kepercayaan terhadap orang lain sebagai komponen dalam pencegahan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian Arif (2017), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kelekatan pada ibu dan ayah dengan kecenderungan anak menjadi pelaku *bullying*. Pada kecenderungan anak menjadi korban *bullying*, hanya kelekatan dengan ayah yang memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan anak menjadi korban *bullying*. Berbeda dengan hasil penelitian oleh Fatmawati (2018), yang menegaskan terjadinya perilaku *bullying* pada remaja salah satunya diakibatkan oleh rendahnya hubungan remaja dengan orangtua.

## Kesimpulan

Remaja yang mengalami stres akademik sebanyak 122 orang (87.1%) masuk dalam kategori stres akademik sedang. Sebagian dari responden dengan *family attachment* sedang sebanyak 100 orang (28.6%). Terdapat juga 74 orang (52.9%) dalam kategori perilaku baik pada kejadian perilaku *bullying* pada remaja di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Tidak terdapat hubungan stres akademik terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur. Tidak terdapat hubungan *family attachment* terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMPN Wilayah Kecamatan Pontianak Timur.

Hasil penelitian ini juga dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dan referensi terkait untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas. Dapat juga ditambahkan karakteristik responden misalnya, usia, jenis kelamin, dan lain-lain. Dapat dijadikan sebagai acuan dan hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai penelitian tentang bahaya perilaku *bullying*. Dapat juga dijadikan alat *skrining* bagi seluruh warga institusi untuk menekan angka kejadian *bullying*. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terbaru terkait menekan angka kejadian *bullying* dan pengembangan

keilmuan juga dapat melakukan penelitian terkait *bullying* dan mengatasi perilaku *bullying*. Digunakan sebagai bahan pengembangan kebijakan sehingga mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada remaja disekolah dan bisa digunakan sebagai acuan untuk keluarga cara mencegah atau menekan angka kejadian perilaku *bullying* pada remaja.

## Daftar Pustaka

- Agnihotri, K.A. (2018). *Stres and And Students*. Solapur. Lulu.com.
- Arif Faslih, W.S (2017). Hubungan Kelekatan pada Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya dengan Kecenderungan Anak menjadi Pelaku dan Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi ULAYAT*, Vol. 4, No. 2 Desember Barseli Mufadhal, Ifdil, & Nikmarijal.
- (2017). Hubungan Stres Akademik Siswa dengan Hasil Belajar. *Jurnal EDUCATIO*, Vol. 5, No. 1 Apri
- Bedewy, D, & Gabriel, A. (2015). *Examining Perceptions of academic stress and its Sources among university students: The Perception of Academic Stress Scale*. *Health psychology Open*, 2(2), 1-9. <http://doi.org/10.1177/2055102915596714>.
- BKKBN Kalimantan Barat. (2018). *Jumlah Remaja Kalbar capai 1,3 Juta pada 2035*. Dikutip dari <http://kalbar.antaranews.com/berita/364083/jumlah-remaja-kalbar-capai-13-juta-pada-2035>. Diakses pada tanggal 5 April 2019 Pukul 19.23 WIB.
- Dharma, Kusuma, Kelana. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Efendi, Ferry & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik*

- dalam Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Eldiorita Indri. (2016). Effect of School Competence and School Stres on bullying Behavior in Adolescent. *Jurnal of Psychology, Vol. 4, No.1 April*
- Fatmawati. (2018). The Attachment of The Adolescent Victims of Bullying With Their Father: Gaya Kelekatan Ayah pada Remaja Pelaku Bullying. *Konselor, Vol. 7, No. 3 November*
- Hidayat, Alimul, A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- KPAI (2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Dikutip dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2019 Pukul 13.40 WIB.
- Kusuma, S.R. (2017). Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Solusi Konflik pada Hubungan Remaja dan Orangtua di SMK BATIK W2 Surakarta. *WARTA LPM, Vol. 20, No. 1 Maret*
- Lestari, Sri, dkk. (2018). *Bentuk dan Penyebab Perilaku Bullying: Forms and Faktors Causing Bullying Behavior*.
- Priyatna, Andri. (2010). *Lets End Bullying: Memahami, Mencrgah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Roopnarine, L,J & Johnson, E,J. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan, Edisi Kelima*. Jakarta: PRANADAMEDIA GROUP.
- Sari, L.S, Devianti, R. & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Educational Guidance and Couunseling Development, Vol. 1, No. 1 April*
- Setiyowati, E.W. (2019). Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang. *ADI HUSADA Nursing Journal, Vol. 5, No. 1 Juni*
- Sufriani, S.A. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syah Banda Aceh. *Idea Nursing Journal, Vol. 8, No. 3*
- Sumiati, dkk. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Syofiyanti, Dessy. (2016). Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal PPKn & Hukum*. Vol.11, No. 1 Maret.
- Yumba, W. (2008). Academic Stress: a Case of Undergraduate Students. *Germany Psychology Journal*
- Yusuf, Hibana, dkk. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD*. Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi.
- Zakiyah Zain Ela. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No. 2 Juli*